BABU

KAJIAN TEORITIS

1. Upacara Aluk Rambu Solo’ di Toraja
2. Pengertian Upacara Aluk Rambu Solo’

Upacara aluk rambu solo ’ merupakan suatu kegiatan pemakaman masyarakat Toraja dimana dalam kegiatan tersebut terdapat tatanan atau ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat Toraja yang melakukan upacara pemakaman tersebut.

Menurut Kamus Bahasa Toraja, rambu solo ’ tediri dari dua kata yaitu “rambu” yaitu asap sedangkan “ solo” adalah persembahan untuk turun (mati), yaitu segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, supaya ia memberi selamat bahagia kepada keluarga yang masih hidup.[[1]](#footnote-2)

Secara etimologis aluk rambu solo’ berarti (aluk = agama aturan; rambu = asap = cahaya sinar, solo - turun) upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun. Aluk rambu solo’ adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah atau tongkonan yang pelaksanaannya waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain upacara kematian atau pemakaman manusia. Aluk rambu solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi.[[2]](#footnote-3) Jadi Aluk rambu solo’ juga berarti ritus dimana kehidupan manusia bermula dari langit turun ke bumi, dan setelah mati kembali ke langit, tempat para leluhur manusia berada. Adat dipercayai sebagai kuasa - kehidupan menunjukkan bahwa ia merupakan kuasa atas kehidupan suku, tetapi juga merupakan kuasa yang memberikan kehidupan dan jalan menuju keselamatan. [[3]](#footnote-4)

Menurut Th. Kobong aluk rambu solo ’ adalah keseluruhan upacara untuk orang mati, melalui ketentuan- ketentuan untuk asap yang menurun artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00 wita ketika matahari mulai bergerak turun.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa upacara aluk rambu solo’ adalah upacara pemakaman yang dilakukan secara adat berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Upacara aluk rambu solo ’ juga merupakan tanda penghargaan terakhir pada mendiang yang telah pergi, upacara yang dilaksanakan pada saat matahari mulai terbenam dengan mempersembahkan kurban dengan tujuan agar yang telah mati memberkati keluarga yang masih hidup.

Penghargaan terhadap sesama dalam masyarakat Toraja sangatlah di junjung tinggi terlebih khusus penghargaan dalam keluarga. Penghargaan dalam keluarga sangat jelas terlihat dalam praktik hidup masyarakat Toraja.

penghargaan terhadap seseorang begitu sangat penting bahkan orang yang sudah meninggal pun masih sangat dihargai oleh keluarga bahkan masyarakat. Dalam Kitab Suci sendiri diajarkan bahwa manusia hendaknya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Penghormatan dan penghargaan terhadap seseorang sangatlah penting untuk dilakukan baik itu dalam lingkup keluarga. Beberapa bagian dalam Kitab suci yang sangat menekankan untuk melakukan penghargaan terhadap sesama antara lain Kitab Keluaran 20 : 12; Matius 19: 19; Markus 10 : 19; Roma 12 : 10; 1 Petrus 2 :17; Efesus 5:33; 6 :2, dll. Penghargaan yang dilakukan masyrakat Toraja sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Kitab bahwa penghargaan terhadap seseorang sangat penting untuk dilakukan.

1. Tingkatan Pelaksanaan Upacara Aluk Rambu Solo’

Ada beberapa versi mengenai tingkatan yang ada dalam upacara aluk rambu solo’, ada yang mengatakan 8 tingkatan ada juga yang mengatakan 4 tingkatan. Kobong membagi 8 tingkatan yang ada dalam aluk rambu solo ’ antara lain:

1. Didedekan palungan, berlaku untuk semua tana’ atau kelas.
2. Disilli ’, berlaku untuk semua kelas
3. Dibai Tungga ’, berlaku untuk semua kelas
4. Dibai a ’pa ’, berlaku untuk semua kelas
5. Tedong tungga untuk semua kelas
6. Tedong tallu atau tallung bongi, untuk tana ’ karurung ke atas
7. Tedong pitu, limang bongi, untuk tana ’ bassi
8. Tedong kasera, pitung bongi, untuk tana ’bassi dan tana ’ bulaan.
9. Rapasan, untuk tana ’ bassi dan tana ’ bulaan}

o

**Th. Kobong,** Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 49-52.**

Tingkatan upacara didedekan palungan dan disillV diselenggarakan untuk kematian anak. Tingkatan dibai tungga’ dan dibai a ‘pa ’ berlaku hanya bagi para budak. Pada tingkatan tedong tungga ’ berlaku untuk semua kelas, termasuk budak asal sanggup menanggung biayanya. Tingkatan upacara ketujuh merupakan tingkatan yang paling sering dilakukan karena alasan ekonomi.

Dalam buku Manusia Mati Seutuhnya, tingkatan upacara dalam kalangan suku Toraja dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yakni:

1. Tingkat Aluk Pia (upacara anak-anak), dalam tingkatan ini masih dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan yakni: a). Dikalettekan Tallo ’ manuk artinya upacara yang di peruntukkan bagi bayi yang sejak dalm kandungan ibunya telah meninggal atau meninggal setelah beberapa saat dilahirkan. Dalam upacra ini, bahan yang digunakan yaitu telur ayam, b) Disilli ’ merupakan upacara bagi anak yang meninggal namun belum memiliki gigi, dalam upacara ini keluarga dapat mengurbankan seekor babi, anjing dan kerbau, tergantung pada garis keturunan yang dimiliki anak yang meninggal, c) Didedekan Palungan merupakan jenis upacara pemakaman bagi orang dewasa yang status sosialnya “hamba”, yang tidak memiliki apa-apa. Maksud dari didekan palungan adalah keluarga dimintakan berkat dengan harapan suatu hari nanti dapat memotongkan hewan bagi mendiang (Ma’paundi). d) Dibai Tungga’ maksudnya diharuskan memberi kurban sekurang-kurangnya satu ekor babi apabila mayat ditahan di atas rumah selama dua hari. Upacara ini diperuntukkan untuk orang dewasa dari golongan hamba.
2. Tingkat sederhana, upacara dalam tingkat ini berlaku untuk semua orang termasuk golongan bangsawan yang tidak mampu melakukan upacara pemakaman sesuai dengan status sosial mendiang, upacara ini berlangsung hanya satu malam. Upacara tingkat ini masih dibagi menjadi tiga tingkat yakni: a) Dibai A’pa’ maksudnya hewan yang dikurbankan sekurang-kurangnya 4-10 ekor babi, jenasah dapat disimpan beberapa hari diatas rumah namun tetap diusahakan untuk menguburkannya secepat mangkin, b) Ditedong Tungga’ maksudnya upacara pemakaman yang mengurbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi, c) Ma’tangke Patomali, proses pemakaman ini sama dengan ditedong tungga’, namum pada pemakaman ini jumlah kerbau yang dikurbankan dua ekor kerbau.
3. Tingkat menengah biasa juga disebut upacara Dibatang, jumlah kerbau yang dikurbankan harus lebih banyak dari jumlah kerbau dalam upacara tingkat sederhana. Upacara ini berlaku bagi golongan yang merdeka dan bangsawan yang tidak mampu. Dalam upacara ini ddapat dibagi lagi menjadi tiga berdasarkan waktu pelaksanaannya yakni: a) Dipatallung Bongi (sekurang- kurangnya 3 ekor kerbau dan 16 ekor babi), b) Dipalimang Bongi (5 ekor kerbau dan 18 ekor babi), c) Dipapitung Bongi merupakan upacara tertinggi dalam tingkat upacara dibatang jumlah kerbau yang dipersembahkan sekurang-kurangnya tujuh ekor kerbau, sedangkan jumlah babi tidak dibatasi.
4. Upacara tingkat tinggi yang sering disebut dengan istilah Dirapai. Upacara ini masih dibagi menjadi tiga tingkatan yakni: a) Rapasan Dilayu-layu dalam upacara ini terdapat patung bagi mendiang yang terbuat dari nangka, jumlah kerbau yang dipersembahkan sekurang- kurangnya sembilan ekor kerbau dan 36 ekor babi. Dalam upacara ini digelar juga berbagai jenis tarian kedukaan Toraja, b) Rapasan Sundun, upacara ini sama dengan upacara Dilayu-layu namun dalam upacara ini jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau, sedangkan babi tidak dibatasi jumlahnya, c) Rapasan Sapu Randanan merupakan proses pemakaman yang kegiatannya berlangsung bersamaan. Jumlah kerbau yang dikurbankan dalam upacara ini sekurang-kurangnya 30 ekor dan babi tidak terbatas jumlahnya.[[5]](#footnote-6)

Menurut L. T. Tandilintin tingkatan dalam upacara aluk rambu solo’ dibagi menjadi 4 bagian dan setiap tingkatannya memiliki beberapa bentuk yakni:

1. Upacara Disilli’ adalah upacara yang paling rendah dalam Aluk Todolo, yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum mempunya gigi. Uacara ini masih dibagi lagi dalam beberapa tingkatan yaitu: a) Dipasilamun Toninna, b) Didedekan Palungan, c) Dipasilamun Tallo ’ manuk, d) Dibai Tungga
2. upacara dipasangbingi adalah upacara yang dilaksanakan oleh tana’ karurungnamun dapat pula dilaksanakan oleh kaum bangsawan yang tidak mampu, pelaksanan upacara ini hanya berlangsung satu malam. Upacara ini masih dibagi lagi menjadi 4 bagian yakni: a) Dibai A ’pa ’, b) Ditedong Tungga ’, c) Diisi, d) Ma ’tangke Patomali.
3. Upacara Dibatang atau Didoya Tedong adalah upacara dimana kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga terus sepanjang malam. Upacara ini masih terdiri dari tiga bagian yakni: a) Dipatallung Bongi, b) Dipalimang Bongi, c) Dipapitung Bongi. Upacara ini diberlakukan bagi tana ’ bassi.
4. Upacara Rapasan adalah upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (tana’ bulaan). Upacara rapasan masih dibagi menjadi beberapa jenis yakni: a) upacara rapasan diongan atau didandan tana’, b) rapasan sundun atau doan, c) rapasan sapu randanan.[[6]](#footnote-7)

Ada 4 tingkatan dalam upacara aluk rambu solo ’ menurut Nonci

yakni:

1. Upacara Disilli ’

Upacara Disilli’ merupakan upacara yang khusus dilakukan pada malam hari atau biasa juga dilakukan pada sore hari dengan ketentuan yang harus dipatuhi yaitu mayat tidak boleh disimpan. Di dalam upacara Disilli ’ sendiri masih terdapat beberapa tingkatan yaitu:

1. Di pasilamun toninna yaitu dikuburkan bersama ari-arinya. Jenazah yang diupacarakan dengan cara ini ialah anak-anak yang baru lahir terus meninggal atau meninggal sejak di dalam kandungan.
2. Didedekan palungan yaitu orang yang diupacarakan tetapi tidak mengorbankan binatang, ia hanya diupacarakan dengan cara hanya memukulkan palungan sebagai tanda jenazah yang diantar ke liang kubur pada waktu malam hari.
3. Dipasilamun tallu manuk yakni dikuburkan bersama dengan telur ayam. Upacara ini dilaksanakan pada sore hari.
4. Disampanan bai, tingkatan upacara pemakaman dengan istilah yang dikenal dengan disampan bai ialah tingkat upacara yang hanya mengurbankan satu ekor babi atau lebih dari 2 ekor babi, kemudian jenazah dikubur pada malam hari.[[7]](#footnote-8)

Upacara disilli ’ merupakan upacara yang paling sederhana dan berlaku bagi anak-anak. Kurban yang diberikan dapat berupa babi atau kerbau, tergantung pada strata sosial yang disandang oleh orang yang meninggal.

1. Upacara Dipasangbongi

Dipasangbongi adalah upacara yang hanya berlangsung satu

malam, atau setelah meninggal jenazah tidak boleh disimpan lebih dari

satu malam. Upacara pemakaman yang berlaku untuk tana’ karurung

atau juga bagi golongan yang ada diatasnya seperti dari golongan tana ’

bassi yang tidak mampu atau tidak dapat melaksanakan upacara

pemakaman yang sesuai dengan status sosialnya. Tingkatan upacara

dipasangbongi dapat diperinci lagi menjadi 4 bagian, antara lain:

1. Dibai a’pa’ yaitu tingkatan upacara pemakaman yang dilakukan dimana babi yang dipotong antara 4-10 ekor. Jenazah dapat disimpan beberapa malam di atas rumah, akan tetapi diusahakan untuk dikuburkan secepat mungkin keesokan harinya.
2. Ditedong tungga’ adalah upacara yang dilaksanakan pada hari pertama dipadukan api (dinyalakan api) dirangkaikan dengan acara didoa kemudian petugas khusus datang membungkus jenazah yang disebut ma’ballun. Upacara pemakaman Ditedong Tunggai memakan waktu selama satu malam dengan mengurbankan seekor kerbau pada waktu upacara pemakaman. Keesokan harinya beberapa ekor babi dipotong, kemudian jenazah diantar ke liang kubur.

12

1. Diisi (diberi gigi), yaitu untuk anak yang meninggal dunia pada waktu giginya belum tumbuh, tetapi karena ia adalah keturunan bangsawan maka ia berhak diberi korban seekor kerbau.
2. Dipata ’ patomali yaitu tingkatan bagi seorang yang sebenarnya hanya layak untuk dipasangbongi(ditedong tungga’), tetapi karena diberi keistimewaan sehingga jumlah kerbau yang dipersembahkan dua ekor dan minimal 16 ekor babi.[[8]](#footnote-9)
3. Upacara Didoya (Duduk dan Tidur Semalaman)

Upacara Didoya disebut juga dengan istilah upacara Diba ’tang, karena pada waktu upacara pemakaman akan berlangsung setelah terlebih dahulu dibuatkan tempat mengikat kerbau yang akan dipotong untuk acara persembahan nanti.

Di dalam pelaksanaannya, upacara ini dapat dibagi tiga

berdasarkan waktu dan lamanya upacara itu dilaksanakan yakni:

1. Dipatalluangbongi ialah upacara yang dilaksanakan selama tiga malam. Maksudnya upacara yang diselenggarakan tiga malam tiga hari ini, berturut-turut dengan mengurbankan sekurang-kurangnya tiga ekor kerbau dan beberapa babi, sesudah itu barulah jenazah dikuburkan. Pelaksanaan dipatalluangbongi berbeda-beda pelaksanaannya di setiap daerah, misalnya di daerah Sangalla’ dan Mengkendek daerah Tallu Lembangna, dibatasi pada orang kasta rendah saja. Jadi dianggap hina, sedang di daerah Makale sendiri daerah sekitar Rantepao upacara ini dianggap lebih mencukupi dan mulia”. Di sini tampak bahwa ada perbedaan kecil dan mencolok tentang nilai dan susunan stratifikasi dari tiap-tiap daerah di dalam melaksanakan sistem upacara dalam melaksanakan upacara aluk rambu solo’ dalam tingkatan ini, akan tetapi pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama, yakni mencari titik kebenaran masing- masing daerah.
2. Dipalingbongi yaitu upacara yang dilaksanakan dalam jumlah waktu lima malam, dengan mengurbankan kerbau yang dikurbankan dalam pesta sekurang-kurangnya 5 ekor kerbau, sedangkan babi sekurang- kurangnya 18 ekor.

13

1. Dipitungbongi

Upacara ini dilaksanakan dengan cara berturut-turut selama tujuh malam. Sementara itu, ada juga yang dikatakan dengan istilah Allo Torro, yakni upacara berlangsung namun ada waktu untuk istirahat tetapi sesungguhnya upacara dan kurban tetap berkelanjutan dan tetap ada. Pada upacara dipitungbongi dikurbankan sekurang- kurangnya tujuh ekor kerbau dan ada juga daerah adat yang telah memberikan ketentuan-ketentuan sesuai syarat yang telah ditentukan oleh Adat sekurang-kurangnya tujuh ekor kerbau dan babi tidak dibatasi jumlahnya. Setelah itu pada hari ketujuh atau terakhir, jenazah diantar ke liang kubur. Upacara ini dianggap sukses dan lengkap jika tamu dapat dijamu dengan nasi dan bermacam-macam kue yang terbuat dari ubi karena tanpa penyuguhan pangan tradisional ini, upacara dipitungbongi dianggap belumlah lengkap.[[9]](#footnote-10)

1. UpacaraDirapai’

Upacara dirapaV disebut juga upacara rampasan.. Upacara pemakaman yang dirapai ’ sebagai upacara yang paling tinggi dan meriah diperuntukkan bagi golongan strata lapisan Tana’ Bulaan bangsawan tinggi yang memangku jabatan Adat, kaya dan telah berjasa. Untuk lebih jelasnya maka diciptakan simbol-simbol sebagai tanda kebesaran yang dapat membedakan kebesaran yang dapat membedakan dengan lapisan sosial lainnya.

Di antara simbol itu adalah sebagai berikut:

Dibalu bulaan: kain kafannya dihiasi dengan emas yang ditempah dan direkatkan pada kain kafan dengan motif tertentu sesuai dengan penggolongannya.

Dibuatkan lakkiang yaitu rumah tinggi yang bertingkat sebagai tempat jenazah, tau-tau dan tempat keluarga terdekat yang meninggal, jenazahnya disemayamkan pada lantai nomor ketiga yakni paling atas selama acara Ma’palao di padang, serta dibuatkan tempat penerimaantamu dan beberapa lantang bagi yang datang untuk mengucapkan turut berduka cita dan turut berpartisipasi pada seluruh mata acara.

Upacara pemakaman yang dirapai’ dilakukan dalam dua kali fase, yakni upacara:

1. Ma ’batang (meletakkan dasar )
2. Ma ’palao ( menggarak jenazah ke padang ).

Pada dasarnya, kedua fase pelaksanaan upacara pemakaman ini adalah tujuannya sama. Namun demikian, Pelaksanaan dan cara - cara pengaturannya berbeda. Perkembangan sekarang, utamanya upacara Rapasan makin lebih hebat oleh adanya kemampuan ekonomi meningkat sehingga jumlah hewan kerbau yang dikurbankan mencapai puluhan ekor, meskipun batas minimal hanya sebanyak jumlah upacara. Peningkatan kemampuan ekonomi dari keluarga yang bersangkutan turut mempengaruhi mutu dan bobot upacara.[[10]](#footnote-11)

Di kecamatan Buntao’ tingkatan upacara rambu solo’ ada tiga tingkatan yaitu:

1. Upacara disilli ’ merupakan upacara yang diperuntukkan bagi pia malayu atau atau anak kecil. Tingkatan upacara disilli’ ini apabila dilaksanakan dalam upacara masih dapat diperinci lagi yaitu:
2. Dipasilamun toninna
3. Didedekan bontong bai
4. Dipasilamun tallu manuk
5. Disampan bai
6. Upacara dipasangbongi
7. Dibai a 'pa ’
8. Dirandukan ongan
9. Diisi
10. Ditangke patomali
11. Upacara di Doya

Dalam tingkatan ini. masyrakat yang ada di Buntao’ hanya melaksanakan prosesi pemakaman yang berlangsung sampai tiga malam saja, walaupun ia berasal dari keturunan bangsawan. Peraturan ini berlaku bagi tana’ bassi, tana’ bulaan, tana’ karurung. Jumlah kerbau yang dikurbankan oleh 3 strata ini dalam upacara yaitu antara lain 1,2,4, 7, 8 ekor kerbau. Sedangkan bagi kaum hamba atau kaunan jumlah kerbau yang dikurbankan antara lain 1, 2, 3, 5, 6. Kaum hamba tidak boleh melangsungkan upacara pemakaman sampai tiga malam, mereka hanya dapat melaksanakan pemakaman hanya dua hari saja. Prosesi tiga malam ini sudah setara dengan tingkatan dirapai yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja lainnya, jika sudah mengurbankan 7 ekor kerbau untuk laki- laki (dikenal dengan istilah ditanduk)6an 8 ekor kerbau bagi perempuan (dipatonang). Jika kurban yang dipersembahkan lebih dari jumlah yang ditentukan diatas maka kerbau tersebut hanya dianggap sebagai bumbu saja yang tidak memiliki pengaruh.

1. Motif Pelaksanaan Upacara Aluk Rambu Solo’

Menurut Aluk Todolo bahwa seseorang yang baru saja meninggal dunia, orang itu belum dianggap benar-benar meninggal tetapi masih dianggap sebagai orang yang sakit yang dinamakan To Makula ’( to = orang, makula - sakit), orang mati masih diperlakukan seperti pada saat ia masih hidup. Setiap kali orang makan, orang yang meninggal tersebut masih di sajikan juga makanan dan minumannya di dalam nampan dan cangkir dan orang yang meninggal itu dikatakan benar-benar meninggal pada waktu pemakamannya dimulai yang dimanakan di Doya ( doya = duduk menunggu tidak tertidur = mata tidak tertutup).[[11]](#footnote-12) Dengan dilangsungkannya upacara aluk rambu solo’ maka mendiang barulah dianggap sungguh-sungguh telah mati dan telah siap untuk pergi, karena itu mendiang berubah status dari to makula ’ menjadi to mate (orang mati).[[12]](#footnote-13)

Menurut kepercayaan Aluk Todolo, mati itu adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia yang hidup kepada manusia roh di alam gaib, karena keadaan hidup dari pada yang mati itu akan tetap sama pula dengan keadaan mati di alam gaib, hanya saja tidak dapat lagi dilihat atau diraba. Berdasarkan Aluk Todolo ini, maka seseorang yang mati harus dirawat atau diperlakukan dengan baik, supaya merawat dan memelihara orang yang masih hidup yaitu dengan melengkapkan segala keperluannya yang akan dipergunakan oleh roh yang mati itu di alam gaib atau di tempat yang dinamakan puya. Bekal dan perlengkapan utama dalam hal ini akan dipergunakan di alam gaib, yaitu seluruh peralatan upacara dan kurban upacara dan pakaian - pakaian serta harta benda yang dimasukkan dalam bungkusan mayat orang mati.[[13]](#footnote-14)

Menurut keyakinan suku Toraja Barat dan Toraja Bare’e tujuan dari upacara kematian adalah untuk memindahkan arwah sang wafat dari tempat peristirahatan sementara, yaitu di torate, yang ada di bawah bumi, ke alam atas (sorga). Mereka memandang upacara kematian sangat perlu karena arwah-arwah yang ada di torate hanya mendatangkan maut dan kecelakaan bagi orang yang masih hidup. Jadi, mereka harus dipindahkan ke wawomaborosi, tempat yang terang dan hidup. Dari sana mereka dapat memberkati keturunannya.[[14]](#footnote-15)

Upacara rambu solo ’ dijadikan tempat untuk melihat strata sosial yang ada dalam masyarakat. Identitas dan status sosial sangat penting bagi masyarakat Toraja.

Tinggi rendahnya status sosial seseorang dapat pula dilihat dari proses upacara aluk rambu solo ’ melalui simbol-simbol yang digunakan didalamnya.[[15]](#footnote-16)

Dalam buku karangan John Liku-Ada’ disebutkan dua motif pokok upacara aluk rambu solo ’ yaitu motif keagamaan (kepercayaan) dan motif sosiologi. Yang pertama ialah ketika meninggal arwah dapat masuk ke dalam pintu gerbang puya dan apa yang dikurbankan pada saat upacara aluk rambu solo’ akan ikut juga dibawa karena kepercayaan bahwa kehidupan di alam tempat si mati pergi sama dengan kehidupan waktu ia masih hidup. Jadi upacara aluk rambu solo’ diadakan agar arwah si mati tidak melayang- layang di atas bumi. Motif yang kedua ialah upacara kematian merupakan upacara kekeluargaan. Rasa kebersamaan dalam keluarga masih sangat erat walaupun sudah menjenjang beberapa tingkat mereka tetap dekat. Jadi upacara aluk rambu solo diadakan supaya kebersamaan antara keluarga dapat terus teijalin.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan uraian di atas maka motif pelaksanaan upacara aluk rambu solo adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Upacara aluk rambu solo’ merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Tana Toraja yang suka gotong-royong, tolong- menolong, kekeluargaan, memiliki strata sosial, dan menghormati orang tua. Upacara aluk rambu solo’ menjadi sangat penting dan wajib, sehingga orang Toraja pasti akan berusaha mengadakan upacara tersebut, karena dengan cara inilah masyarakat Toraja memanjatkan syukur kepada Tuhan atas segala yang telah diberikan-Nya.

1. Proses Mantunu Dalam Masyrakat Toraja

Kata pantunuan berasal dari kata dasar “tunu”, yang oleh kamus Toraja Indonesia diberi beberapa pengertian: 1) bisa berarti membakar, memanggang, membebam; 2) bisa berarti membantai, menyembelih (hewan). Sedangkan pantunuan sendiri berarti: 1) pembantaian, tempat membantai korban di pesta orang mati; 2) membantai untuk orang mati.[[17]](#footnote-18)

Mantunu tedong adalah kegiatan pemotongan/penyembelihan kerbau yang umum dilakukan di Toraja pada saat mengadakan adat rambu solo’ atau upacara kematian dan kegiatan lainnya yang merupakan tradisi turun temurun dalam masyarakat toraja. kegiatan yang berhubungan dengan adat orang Toraja ini pada akhirnya menjadi ciri khas tersendiri.

Dalam pelaksanaan upacara pemakaman di Toraja yang memotivasi sehingga diadakan kurban-kurban persembahan berupa hewan- hewan itu dilatar belakangi oleh tiga faktor berikut:

1. Faktor religi (kepercayaan)

Orang Toraja yang menganut kepercayaan nenek moyang disebut aluk todolo, percaya bahwa sesudah orang meniggal dunia arwah (roh) pergi kealam gaib sebagai tempat berkumpulnya arwah-arwah. Semua kurban persembahan dibawa serta ke alam gaib. Kepercayaan ini menyatakan dan mengajarkan bahwa seluruh isi alam ini diciptakan oleh Puang Matua, disamping itu daging dari hewan-hewan kurban pada waktu upacara pemakam dibagi-bagikan kepada masyrakat sebagai tindakan sosial.

1. Faktor Prestice (martabat)

Segala sesuatu yang di kurbankan pada waktu pelaksanaan upacara aluk rambu solo’ baik berupa kurban, ikut serta dibawanya ke alam gaib (puya). semakin banyak kurban yang di beri semakin bagus pula karena semakin muda arwah masuk kedalam pintu masuk dunia arwah. Pemberian kurban yang dilakukan keluarga untuk orang yang meninggal merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap orang yang meninggal atas jasa-jasa semasa hidupnya. Penyelenggaraan upacara bagi seseorang yang telah meninggal, berarti menjamin gengsi sosial atau menjunjung tinggi kehormatan atau prestice keluarga dari seluruh rumpun keturunan dari orang yang meninggal ini. Ini dapat dilihat dari pembagian daging yang ada dalam upacara aluk rambu solo’. Jadi terselenggaranya suatu upacara pemakaman turut menentukan martabat keluarga dari seluruh turunan keluarga di dalam masyarakat secara berkesinambungan. Disisi lain, mantaa duku’ (pembagian daging kerbau) yang menyertai ritual mantunu berkaitan dengan status sosial dan kekuasaan seseorang. Sistem pembagian ini ternyata memiliki sejumlah persoalan yang menarik, khususnya dalam sistem pelapisan sosial orang Toraja, besar kecilnya pembagian daging itu karena disesuaikan dengan jabatan atau lapisan sosial dan posisi sosial seseorang. Misalnya bagian kepala kerbau khusus diperuntukkan bagi bangsawan tinggi (tana ’ bulaan), orang yang dihormati dan tamu yang dimuliakan. Bagi orang yang dihormati di daerah Toraja, atau dari daerah luarnya sering diberikan hati atau paru, sebagai tanda penghormatan. Hati dan paru memiliki nilai yang sama dengan kepala kerbau.

1. Faktor ekonomi (warisan peninggalan)

Sistem pembagian harta peninggalan di Toraja sangat berkaitan dengan adat istiadat orang Toraja. Masyrakat mengenal dua macam sistem pembagian warisan yaitu:

1. Mana’
2. Tana’

Persembahan kurban pada saat upacara pemakaman juga merupakan pengabdian dan sumbangan sang pewaris kepada orang tuanya. Jumlah pengabdian akan disesuaikan dengan jumlah warisan yang diperoleh. Pada waktu pemakaman jenazah akan terlihatlah dengan sendirinya simbol dan peran orang tua di dalam memberikan warisan dan sekaligus merupakan perbandingan tolak ukur dalam pembagian warisan, sesuai dengan besar kecilnya pengabdian yang telah disumbangkan pada waktu pelaksanaan upacara, maupun kesetiaan terhadap tongkonan. [[18]](#footnote-19)

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, orang secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterprestasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.

Interaksi simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada individu lain. Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berfikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Teori ini memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosialyang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Teori interaksisionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial manusia. Inti pandangan ini adalah individu. Individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi karena individu adalah objek yang bisa secara langsung di telaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu beradadalam proses menjadi dan tidak pernah selesai terbentuk. Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka kita akan bisa memahami fenomena sosial lebih luas melalui pencermatan individu. Ada tiga yang utama dalam teori interaksionisme simbolis ini yakni, manusia bertindak berdasarkan makna-makna, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung.[[19]](#footnote-20)

1. Perbandingan Peran Laki- laki (Suami) dan Perempuan (Istri) Dalam Masyarakat Toraja

Dalam masyarakat peran laki-laki dan perempuan sangatlah dibedakan. Kebanyakan beranggapan bahwa kaum perempuan itu memiliki sifat yang rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga, sehingga berakibat pada semua pekerjaan domestik rumah tangga. Perempuan yang harus bekeija keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya hingga tugas memelihara dan merawat anak. Semua perkeijaan domestik rumah tangga harus dikerjakan oleh perempuan. Sedangkan di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Pekerjaan yang dikerjakan kaum laki-laki adalah pekerjaan yang dikategorikan produktif .[[20]](#footnote-21)

Dalam dunia politik peran laki-laki dan perempuan mendapatkan tempat yang sama, walaupun memang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Untuk memberikan peluang bagi pertisipasi politik kaum perempuan pemerintah telah menetapkan UU Partai Politik Nomor 31 Tahun 2003 dan UU Pemilu Nomor 12 Tahun 2002 yang berupaya mengakomodasi partisipasi perempuan dan memberi peluang bagi keterwakilan kaum perempuan dalam lembaga birokrasi dan politik pembuat keputusan. Dalam dunia politik perempuan juga mendapatkan kepercayaan dari negara sama seperti laki-laki.[[21]](#footnote-22) Negara telah mengatur dan memberikan hak, kewajiban dan kesempatan sama

untuk perempuan baik di bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peran perempuan dalam masyarakat Toraja diberi peran yang sangat penting dalam masyarakat. Perempuan bertugas mendidik anak dan mengatur setiap apa yang terjadi dalam keluarga. Perempuan berperan memantau atau mengawasi keluarganya dalam segala bidang. Itulah mengapa lumbung dan rumah adat dibuat berhadapan sebagai lambang dimana perempuan mengawasi dalam keluarganya. Tugas laki-laki dalam masyarakat Toraja ialah mengembala dan mencari nafkah.

Dalam masyarakat Toraja perempuan dapat pula menyandang gelar sebagai to parengge '(pemangku adat) dan indo ’ tondok sama seperti jabatan laki-laki. Peran Perempuan sebagai to parengge ’ memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki yang menjadi to parengge’. Sedangkan peran perempuan sebagai indo’ tondok yaitu merupakan tempat bertanya sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam masyarakat. Tanggung jawab indo’ tondok sama dengan tanggung jawab laki- laki yang menjadi ambe’ tondok. Jadi Peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam masyrakat Toraja di bidang kekuasaan memiliki kedudukan yang sama.

Dalam Kitab Suci wanita juga diberikan posisi yang penting. Perempuan adalah pembawa kehidupan sehingga keberadaan perempuan di dunia ini juga penting . Perempuan telah membangun suatu yang lebih agung dari segalanya yakni tubuh bayi mungil yang sempurna. Bahkan malaikatpun tidak diberi tugas semulia itu. Perempuan diberi kepercayaan dalam mengandung setiap kehidupan seperti Maria yang diberi peran penting mengandung, melahirkan Sang Juruslamat Yesus Kristus (Lukas 1: 21-23). Di dalam kitab Kejadian perempuan diberikan lagi kepercayaan untuk menjadi ibu bangsa-bangsa serta melahirkan raja- raja lewat Sara (Kejadian 17:16)“Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya”.

Peran perempuan dan laki-laki pertama kali dikemukakan dalam Kejadian 2: 18-25; 3:16-20. Di dalam pasal 2 :18-25 peran perempuan dalam Kitab ini yaitu sebagai penolong yang setara bagi kaum laki-laki. Sedangkan dalam pasal 3:16-20 laki- laki diberi peran untuk mencari nafkah dengan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya.

1. J. Tammu dan H. Van der Veen, **Kamus Toradja Indonesia** (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972), him. 458 [↑](#footnote-ref-2)
2. L. T. Tandilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: Lepongan Bulan, 1981),

him. 28. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. him. 83 [↑](#footnote-ref-4)
4. Th. Kobong, **Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 48- 49. [↑](#footnote-ref-5)
5. Andarias Kabangga’, **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta: Pressindo, 2002), hlm.22. [↑](#footnote-ref-6)
6. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), him. 125-133 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nonci, **Upacara Kematian Masyarakat Tana Toraja** (Makassar : Pisna Wiry a Utama, -), him. 24-25 . [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. Hlm.26-27 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. Him 28-35. [↑](#footnote-ref-10)
10. Nonci, **Upacara Kematian Masyarakat Tana Toraja** (Makassar: Pisna Wirya Utama, - ), him. 28-39. [↑](#footnote-ref-11)
11. Abraham Sere Tanggulungan & Daud Sangka’ Palisungan, **Identitas dan Integritas** (Laporan Hasil Penelitian STAKN, 2015), him. 15. [↑](#footnote-ref-12)
12. Andarias Kabangga’, **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta: Pressindo, 2002), hlm.31. [↑](#footnote-ref-13)
13. L. T. Tandilintin, Toraja dan Kebudayaannya. (Tana Toraja: Lepongan Bulan), him. 119. [↑](#footnote-ref-14)
14. Harun Hadiwijino, Religi Suku Murba di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia), him. 52. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abraham Sere Tanggulungan & Daud Sangka’ Palisungan, **Identitas dan Integritas,** (Laporan Hasil Penelitian STAKN , 2015), him. 10. [↑](#footnote-ref-16)
16. John Liku-Ada’, **Aluk Todolo Menantikan Kristus** (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), **him**. 16-17. [↑](#footnote-ref-17)
17. J. Tammu dan H. Van der Veen, **Kamus Toradja Indonesia** (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972),- [↑](#footnote-ref-18)
18. Nonci, **Upacara Kematian Masyarakat Tana Toraja** (Makassar: Pisna Wiry a Utama, - ), him. 5-14. [↑](#footnote-ref-19)
19. yy

Abraham Sere Tanggulungan & Daud Sangka’ Palisungan, **Identitas dan Integritas** (Laporan Hasil Penelitian STAKN, 2015), him. 10-15. [↑](#footnote-ref-20)
20. Mansour Fakih, **Analisis Gender dan Tranformasi Sosial** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hhn. **21-22.** [↑](#footnote-ref-21)
21. Isidorus Lilijawa, **Perempuan, Media, dan Politik** (Maumere: Ledalero, 2010), hhn. 39- [↑](#footnote-ref-22)